

# 'Management by Exception'

Oleh Hidayat Amir

Pendiri The Indonesia Economic Intelligence, kini menyelesaikan studi di Program PhD by Research di School of Economics University of Queensland Australia

**D**I penghujung 2007 bahkan mengawali 2008, banyak sekali ahli dan pengamat yang mengevaluasi untuk membuat catatan akhir tahun yang telah lalu. Seakan kaset yang diputar ulang. Berbagai kritik, dari yang santun sampai yang pedas, menghias berbagai media.

Rezim berkuasa pun tak tinggal diam. Berbagai tangkisan terhadap kritik dikemukakan. Sederet fakta keberhasilan dikibarkan untuk memelihara dan mengerek citra diri dihadapan rakyat. Bahkan tuan Presiden pun turun tangan, seakan khawatir kalau kritikan pedas akan membahayakan kredibilitasnya.

Kehidupan perpolitikan yang kondusif, stabilitas makroekonomi, hubungan internasional yang harmonis, dan keamanan nasional merupakan fakta-fakta keberhasilan yang tidak perlu disangkal. Namun, keinginan kami untuk menyampaikan kekurangan yang masih ada bukan untuk mendiskreditkan, melainkan hanya untuk memudahkan ingatan terhadap apa-apa yang masih harus dikerjakan. Dalam bahasa manajemen, melakukan *negative list* itu dikenal dengan *management by exception*. Hanya untuk menyederhanakan bukan untuk melupakan.

Kalau diingat, di masa awal kepemimpinan SBY, tim ekonomi telah membuat rencana pembangunan jangka menengah (RPJM) untuk periode 2004 sampai dengan 2009. Berdasarkan dokumen itu, masih terdapat beberapa hal yang perlu untuk dikejar. Tentu dengan strategi jitu dan kerja keras. Mengingat kini telah memasuki 2008, dan pada 2009, tentu akan sangat sibuk dengan berbagai agenda perpolitikan. Karena itu, 2008 ini menjadi tahun yang amat menentukan.

Pertumbuhan ekonomi 2007 memang telah kembali mencapai angka di atas 6% atau diprediksikan akan mencapai 6,3%. Namun, angka itu masih jauh di bawah target RPJM sebesar 6,7%. Bahkan prediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia itu tergolong moderat jika dibandingkan dengan beberapa negara

industri baru Asia yang lain, seperti China 11%, India 9,4%, Vietnam 8,3%, Singapura 7,6%, dan Sri Lanka 7,4%. Tahun lalu pun, target pertumbuhan ekonomi yang dicanangkan sebesar 6,1%, namun realisasinya hanya 5,5%.

Target pertumbuhan ekonomi 2008 versi RPJM sebesar 7,1% atau 6,8% versi APBN akan sangat berat mengingat tren melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia yang dimotori oleh lesunya ekonomi Amerika Serikat. Namun, apabila pemerintah cermat mengelola oportunitas yang ada dan bekerja keras, tentu kita masih bisa berharap. Karena pertumbuhan ekonomi diprediksikan tetap tinggi untuk negara-negara industri baru di Asia yang dimotori oleh China dan India.

Kemiskinan, sebagai salah satu janji kampanye SBY, sepertinya belum menyentuh akar permasalahan. Padahal, tema pembangunan nasional yang diusung dalam RPJM adalah *Percepatan pertumbuhan ekonomi untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran*. Karena itu, angka kemiskinan dan pengangguran tentu akan menjadi *key success indicator* keberhasilan tuan dalam memimpin negeri.

Tingkat penduduk miskin diproyeksikan sebesar 18,8 juta orang (8,2%). Faktanya sampai dengan Maret 2007 berdasarkan berita resmi statistik BPS 2 Juli 2007, kemiskinan masih jauh dari target yang dipatok. Jumlah penduduk miskin masih sebesar 37,17 juta orang (16,58%), menurun sebesar 2,13 juta orang dari sebesar 39,30 juta orang (17,75%).

Penurunan itu walau perlu diapresiasi, secara jumlah, tidaklah signifikan.

Karena boleh jadi angka itu masih dalam margin kesalahan perhitungan statistik. Artinya memang belum ada perubahan signifikan.

Begitu pun pengangguran. Walaupun data BPS dan pengangguran telah menurun, masih sangat jauh dari target RPJM. Per Februari 2005, tercatat sejumlah 10,85 juta pengangguran (10,26%) naik menjadi 11,10 juta (10,25%) pada Februari 2006, kemudian turun ke angka 10,54 juta (9,75%) pada Februari 2007. Padahal *proyeksi RPJM* untuk periode 2005-2007 berturut-turut adalah 9,9 juta (9,5%), 9,4 juta (8,9%), dan 8,5 juta (7,9%). Apalagi untuk mengejar target RPJM dua tahun terakhir yang sebesar 7,3 juta (6,6%) dan 5,7 juta (5,1%) pengangguran. Itu tentu pekerjaan yang sangat berat.

Tentu tidak *fair* kalau menghakimi kenyataan hari ini dengan proyeksi masa lalu. Karena kondisi telah berubah, asumsi dasarnya pun sudah tidak sama. Akan tetapi, lebih mengherankan kalau kami kita berdiam diri walau hanya sekadar mengingatkan akan apa yang telah didengung-dengungkan sebagai semangat kebersamaan dalam membangun bangsa.

Tentu rakyat akan bertanya, sudahkan pemimpin mereka bekerja secara bersungguh-sungguh? Karena untuk menggapai target besar itu, diperlukan upaya yang besar pula. Kesungguhan yang setimpal. Substansial tidak hanya artifisial.

Prioritas anggaran, sebagai manifestasi prioritas pembangunan, pun belum tampak nyata kesesuaiannya dengan

tema pembangunan nasional. Sebagai bukti, pemerintah masih tidak konsisten dalam mereduksi pos belanja subsidi BBM. Padahal telah jelas, ada distorsi tujuan dalam subsidi itu. Di 2007, pos subsidi BBM kembali melonjak mencapai Rp85,5 triliun.

Selain itu, anggaran pendidikan—terlepas dari bagaimana kualitas pengelolaannya—pun masih belum mencapai 20%, sebagaimana yang telah diprioritaskan konstitusi. Padahal pendidikan penting untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran. Tidak hanya kemiskinan pendapatan, namun juga kemiskinan nonpendapatan, seperti akses terhadap kesehatan, gizi, dan ilmu pengetahuan.

Belum jelas terasa kebijakan pemerintah yang menyejahterakan masyarakat golongan bawah. Karena, pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi belum mampu mengurangi kemiskinan dan pengangguran secara nyata.

Infrastruktur pertanian dan pedesaan—dengan mayoritas kaum miskin berada—kurang diperhatikan. Belanja anggaran ke daerah belum dioptimalkan untuk menggerakkan roda ekonomi sektor riil masyarakat. Karena faktanya masih banyak yang *nankring* di SBI dan jumlahnya pun semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dalam hal ini, seakan pemerintah pusat kehilangan kendalinya.

Berlarut-larutnya proses birokrasi anggaran—yang kembali menyebabkan keterlambatan pencairan—juga memberi andil bagi terhambatnya kemajuan atau kualitas pembangunan.

Memang kurang mengesankan, tapi itulah segelintir masalah yang ada dalam daftar negatif. Sekali lagi, bukan untuk melupakan prestasi yang telah diraih, melainkan hanya untuk menyederhanakan dan mengingat tentang apa-apa yang masih harus dikerjakan.

Karena kalau kita terlalu bangga dengan keberhasilan diri, sibuk mematumat diri, akan membuat lupa akan pekerjaan yang masih harus dikerjakan. Sebaliknya, yang sibuk bekerja memang akan kurang tidur dan lupa akan penampilan diri.

Namun percayalah rakyat akan tetap menilai dengan kaca mata kejujuran mereka. *Becik ketitik kala ketara*. Yang baik akan kelihatan, yang buruk pun akan tampak.\*\*\*



■ TIVOK